

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sebelumnya

Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya dengan analisis film Semiotika yang serupa, berikut ini beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Skripsi, Analisis Semotika Pesan Moral Dalam Film Quartine Tales, Habib Ali Akbar, Universitas Islam Riau, 2022.	1. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	1. Teori yang digunakan Roland Barthes. 2. Output penelitian berupa Film Quarantine Tales menggambarkan keresahan yang masyarakat rasakan selama mengalami pandemi covid-19. 3. Film Quarentine Tales, Rumah Produksi Base Entertainment.
2.	Skripsi, Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara, Lusi Fitriani, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021	1. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. 2. Teori yang digunakan adalah	1. Film Keluarga Cemara, Rumah Produksi Viinema Picture 2. Output penelitian Film Keluarga Cemara menggambarkan

		teori Charles Sander Peirce	keluarga yang hidup bahagia dan rukun, memberikan pesan hangatnya persahabatan dan nilai gotong royong.
3.	Skripsi, Analisis Semiotika Film A MIGHTY HEART, Rizky Akmalsyah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010	1. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif	1. Metode penelitian 2. Teori yang digunakan Roland Barthes 3. Output penelitian ini merupakan makna konotasi film ini mengangkat kinerja jurnlasi yang rumit dan perasaan orang-orang yang ditinggalnya, sementara mitos dari film ini diformulasikan dari kisah mendiang Daniel Peral's jurnalis <i>Wall Streer Journal</i>
4.	Skripsi, Kajian Kriminologi atas Pelecehan Seksual Terhadap Santri yang dilakukan Pekerja Dayah, Ridho Darmawan, Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara, 2020.	1. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deksriptif	1. Teori yang digunakan adalah teori differential association, teori aomie, teori labelling, teori psikonalisa 2. Tempat penelitian berada di Lhokseumawe.

			4. Output penelitian, ekonomi sebagai faktor penyebab pelecehan seksual, modus operandi untuk melakukan pelecehan seksual, dan perlu dilakukan penanggulangan agar tidak terjadi pelecehan seksual.
5.	Jurnal, Analisis Semiotika dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina, S. Noer, Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indoensia, 2020.	1. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif.	1. Tempat penelitian, Film Dua Garis biru Karya Gina, S. Noer 2. Output penelitian, semiotika dalam film Dua Garis Biru: a) Buah stroberi memiliki makna janin b) ondel-ondel yang bermakna sosok perempuan yang tengah mengandung dan juga memiliki makna perpisahan, c) kerang yang salam film bermakna sebuah keperawanan, d) poster alat reproduksi

			diruang UKS yang memiliki makna tabunya pnedidikan seks bagi remaja, e) jembatan kuning yang bermakna kesiapan menghadaou permasalahan, f) lingkungan kumuh bermakna harus siap menghadapi risiko atas apa yang telah diperbuat, g) tetangga bima wafat bermakna hidup akan terus berjalan h) jam pasir bermakan cepat atau lambat waktu akan terus berjalan i) suara <i>google maps</i> bermakna tidak ada jalan bagi bima dan dara j) obrolan bima dan ibunya bermakna komunikasi sangatlah penting.
--	--	--	---

Sumber : Habib Ali Akbar (2022), Lusi Fitriani (2021) Rizky Akmalsyah (2010), Ridho Darmawan (2020), Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta (2020)

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang direncanakan oleh peneliti yaitu :

a) Persamaan

1. Peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce dalam menganalisis objek penelitian.
2. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menganalisis data.

b) Perbedaan

Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan yang telah dilakukan oleh penelitian dahulu berbeda. Pada penelitian ini peneliti meneliti objek pembahasan mengenai perbedaan antara fantasi seksual dengan pelecehan seksual.

Uraian diatas menunjukan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Dengan demikian penelitian peneliti memiliki orsinalitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan yuridis.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk menjalankan kehidupannya. Dalam sehari-hari keterikatan antara

manusia satu dengan manusia lainnya tak pernah terlepas, hal ini terlihat dalam kemampuan memenuhi kebutuhannya.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi jembatan penghubung untuk dapat saling memahami. Komunikasi menjadikan manusia satu dengan manusia lainnya saling terhubung di dalam sebuah kehidupan sehingga tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Inti utama dari komunikasi terletak dari proses komunikasinya yaitu sebuah aktivitas dalam hal melayani hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu (Dyatmika, 2021: 1)

Komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk mengubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000: 13). Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).

Dengan pengertian diatas bisa dikatakan komunikasi merupakan proses menerima dan mengirim pesan kepada komunikan yang bertujuan untuk mengubah atau memberikan pemahaman yang sama anatara pengirim pesan dengan penerima pesan.

Definisi komunikasi menurut para ahli :

1. Menurut Everett M Rogers

Komunikasi adalah proses pengalihan ide dari satu sumber ke satu penerima atau lebih dengan tujuan agar mengubah tingkah laku.

2. James AF Ston

Komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain.

3. Thomas M Scheidel

Manusia pada umumnya berkomunikasi untuk saling menyatakan dan mendukung identitas diri mereka dan untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang disekeliling serta mempengaruhi orang lain agar berfikir merasa, ataupun bertindak seperti apa yang diharapkan

4. Rudolf F Verderber

Komunikasi memiliki fungsi yakni fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial bertujuan untuk kesenangan, menunjukkan ikatan, membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Sedangkan fungsi pengambilan keputusan ialah memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan terhadap sesuatu pada saat tertentu.

2.2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

A. *Source* (Pengirim)

Seorang komunikator merupakan manusia yang berakal budi dan memiliki inisiatif dalam mengirim pesan untuk membangun proses komunikasi yang diinginkan. Dalam hal ini komunikator atau orang pengirim pesan dapat terdiri dari satu orang, atau lebih ataupun massa.

Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator tentu sudah lebih dahulu dipahami maknanya untuk setelah itu dikirim kepada komunikan melalui media yang dipilih. Seorang komunikator juga perlu memahami penerima pesan (komunikan) pemahaman ini berguna agar komunikator dapat memilih pesan seperti apa yang mudah untuk dipahami komunikan, maka dari itu resiko untuk mengalami miskomunikasi sangatlah kecil. Adapun ciri dari komunikator yang baik sebagai berikut :

1. Mampu mendengar aktif
2. Menghilangkan kekakuan verbal
3. Mempelihatkan gestur yang efektif
4. Memperhatikan maksud dan tujuan
5. Berbicara dengan Jelas
6. Penuh pertimbangan
7. Penyampaian pesan yang konkret
8. Menyampaikan pesan dengan jelas

9. Mengenal audiens
10. Mampu menyederhanakan materi
11. Mengetahui kapan harus bicara
12. Fokus pada interaksi
13. Mengajukan pertanyaan
14. Mampu mengenali tanda non-verbal

B. *Messages* (Pesan)

Pesan adalah sebuah informasi yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan, pesan merupakan isi dari proses komunikasi yang sedang terjadi. Pesan bersifat abstrak, namun juga dapat bersifat konkrit. Secara umum jenis pesan terbagi menjadi dua:

1. Pesan verbal

Pesan verbal merupakan pesan yang penyampaiannya menggunakan kalimat atau kata-kata secara langsung dan mudah untuk dipahami oleh komunikan.

2. Pesan non-verbal

Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak secara langsung, jenis pesan ini biasanya ditampilkan melalui gambar, gestur tubuh, cara bicara, ataupun mimik muka. Pesan nonverbal biasanya mengandalkan indera pengelihat dan pendengaran sebagai penangkap stimuli yang timbul.

C. *Channel* (Media)

Media merupakan saluran komunikasi yang dipilih antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi. Dalam hal ini proses komunikasi bisa terjadi secara langsung *face to face* ataupun melalui perantaran media lainnya.

D. *Receiver* (Penerima)

Receiver penerima pesan atau komunikan adalah seseorang yang mendapatkan informasi atau pesan dari komunikan. Penerima merupakan unsur penting dalam komunikasi, karena ia adalah objek komunikasi. Jika pesan atau informasi tidak diterima oleh komunikan maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik.

2.2.2 Analisis Semiotika

Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada hal lainnya (Wahjuwibowo, 2018: 7).

Dalam praktiknya analisis semiotik dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti sastra, media, iklan, seni dan sebagiannya. misalnya, dalam analisis sastra, analisis semiotik dapat digunakan untuk mengkaji simbol-simbol yang digunakan dalam sebuah novel atau cerpen, sedangkan dalam

analisis media, analisis semiotik dapat digunakan untuk mengkaji simbol-simbol yang digunakan dalam iklan atau film.

2.2.2.1 Model Analisis Semiotika Charles Sander Peirce

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri diidentifikasi sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tujuan Semiotika adalah untuk mengetahui makna tanda yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks berita, iklan). Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik atau dapat dilihat, tanda dapat dipersepsi oleh indera, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri.

Menurut Charles Sander Peirce tanda adalah mewakili sesuatu bagi seseorang. Fungsi tanda menunjukkan fakta kepada penafsirannya. Suatu tanda tidak pernah berubah entitasnya sendirian, tetapi ia memiliki ketiga aspek. Menurut Charles Sander Peirce tanda adalah sesuatu yang digunakan agar tanda berfungsi. Semiotika Charles Sander Peirce terkenal dengan konsep *triadic* atau trikotominya, dimana ada 3 elemen dalam memaknai makna yaitu; *sign* atau *representament*, *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara atau suatu tanda yang lebih

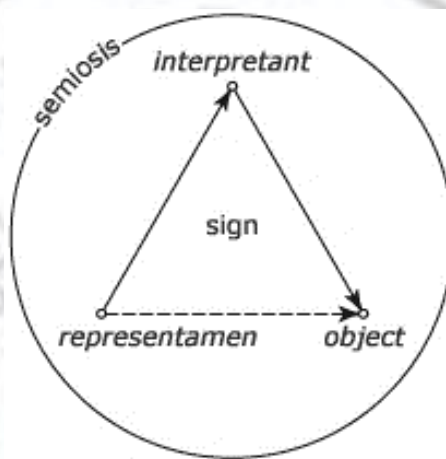
berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama (Vera, 2020:21).

Gambar 2.1

Model Triadic Charles Sander Peirce

Sumber : Nawiroh Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi (2020: 23)

Untuk menganalisis suatu objek Charles menggunakan konsep



Trikotominya, sebagai berikut :

1. *Sign (Representament)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap oleh panca indera dan mengacu pada sesuatu, trikonomi pertama dibagi menjadi tiga :
 - a. *Qualisign* merupakan tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk melambangkan cinta, bahaya ataupun larangan.
 - b. *Sinsign* merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya didalam kenyataan. Konsep *sinsign* dapat meliputi berbagai jenis tanda yang terhubung dengan objek melalui karakteristik fisik atau

materilnya. Misalnya, rambu lalu lintas yang merupakan lambang fisik, ataupun gestur tubuh yang menunjukkan suatu makna.

- c. *Legisign* merupakan tanda yang merepresentasikan hukum atau aturan yang mengatur pemakaian tanda-tanda. Misalnya, sebuah kode visual, atau bisa juga sebuah tanda yang muncul berdasarkan suatu norma yang ditegakan dalam lingkungan sekitar atau berupa aturan resmi dalam mata hukum.

2. Objek, menurut Charles Sander Peirce tanda diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya, ikon memiliki kesamaan dengan benda yang diwakilinya, seperti ikon print pada komputer yang mewakili benda printer dengan fungsi mencetak berkas yang ada didalam komputer
- b. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan objeknya. Misalnya, asap yang menggambarkan terjadinya sesuatu yang dibakar sehingga menimbulkan sekumpulan udara yang terjadi akibat pembakaran yang tidak sempurna (asap.)
- c. Simbol adalah tanda yang bersifat konvensional yaitu disepakati oleh masyarakat bersama diantara pemakai tanda. Misalnya simbol dua jari tangan yang mengartikan *peace* atau damai.

3. *Interpretant* tand dibagi menjadi *rhema*, *dicisign* dan *argument*

- a. *Rhema*, bilamana interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tandanya masih dapat dikembangkan. *Rheme* merupakan tanda yang ditafsirkan

dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Misalnya orang bermata merah, maka bisa ditafsirkan ia sedang mengantuk, ia terkena sakit mata, atau ia telah menangis.

- b. *Decisign* bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada. *Decisign* merupakan tanda yang sesuai dengan situasi/kenyataannya. Misalnya, disuatu jalan kampung yang terjal dan sering terjadi kecelakaan maka di jalan tersebut dipasang rambu lalu lintas hati-hati kurangi kecepatan.
- c. *Argument* bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*). *Argument* merupakan tanda yang berisi alasan tentang suatu hal. Misalnya, tanda larangan merokok pada SPBU, tanda itu dibuat karena memiliki alasan dimana SPBU merupakan wilayah berisi bahan bakar yang mudah terbakar.

2.2.3 Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan kedalam dua pengertian. Pertama film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

Film adalah bentuk seni yang mencakup fungsi sebagai medium komunikasi massa. Selain menghibur, film juga mampu menanamkan berbagai nilai dan cara pandang terhadap segala sesuatu (Arsi & Sobur 2019: 42).

Film dapat mempengaruhi suatu pemikiran masyarakat, film seringkali merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian memproyeksikannya diatas layar. Pada masa ini film sudah banyak berkembang akibat pesatnya perkembangan teknologi yang ada. Berikut ini beberapa genre yang ada di dalam film, diantaranya:

1. Aksi

Genre aksi merupakan film yang berhubungan dengan adegan-adegan seru yang memacu adrenalin, film ini sebagian besar berisi dengan adegan tembak-tembakan, kerja-kejaran, ledakan, serta aksi fisik mengeangkan lainnya.

2. Drama

Drama biasanya merupakan film yang sangat *relate* dengan kehidupan sekitar, drama biasanya memiliki banyak emosi yang penuh dramatik didalamnya.

3. Epik Sejarah

Genre film ini umumnya menceritakan tentang apa yang sudah terjadi dimasalalu. Film epik sejarah juga menyajikan aksi pertempuran skala besar yang berlangsung lama.

4. Horor

Film horor merupakan film yang biasanya mengundang rasa takut pada orang yang menontonnya, film ini dibuat berdasarkan mitos yang beredar disuatu masyarakat.

5. Komedian

Komedian merupakan genre film yang banyak mengundang orang tertawa bahagia, pada umumnya film ini berisi drama ringan dengan karakter yang sedikit dilebih-lebihkan agar memancing gelak tawa penonton.

6. Kriminal

Film kriminal biasa berisi tentang sekelompok orang yang berkumpul melakukan aksi kriminal atau aksi yang mengundang bahaya masyarakat sekitar, genre ini cenderung berisi tentang orang-orang pelanggar hukum.

7. Musikal

Musikal merupakan genre film yang dihiasi oleh banyak musik didalamnya. Kombinasi antara musik dan adegan-adegan yang menyatu dengan cerita menjadi ciri khas dalam genre ini.

8. Petualangan

Film dengan genre petualangan mengisahkan mengenai perjalanan, atau eksplorasi suatu tempat yang belum pernah didatangi.

2.2.4 Fantasi Seksual

Kata seksual tak jarang terdengar dengan pandangan yang sensitif dan negatif yang berpotensi menjadi perdebatan untuk banyak orang. Hal ini terjadi karena banyaknya muatan negatif dimana edukasi seksual mengarah pada perilaku seksual dini atau hubungan seksual yang menjadi

ranah privasi setiap orang, padahal seharusnya kata seksual sudah ramah ditelinga masyarakat, pendidikan seksual yang dimulai dari dini membuat kata itu tidak terasa asing dalam perbincangan sosial.

Pemahaman mengenai seksualitas yang dipandang sebagai penekanan melakukan hubungan seksual dini ini menjadi tabu saat diperbincangkan diruang umum. Misinterpretasi pemahaman masyarakat mengenai edukasi seksual, menjadi hambatan terciptanya lingkungan hidup yang sehat dan baik secara fisik maupun psikologis. Dalam proses perkembangan, kepribadian individu telah terbentuk pada akhir tahun ke lima dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar.

Teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui lima fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daerah erogen atau bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Kelima fase perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Fase Oral (*oral stage*) : 0 - 18 bulan. Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.
2. Fase Anal (*anal stage*) : 18 – 3 tahun. Pada fase ini bagian yang sensitif adalah anus.
3. Fase Falis (*phallic stage*) : 3 – 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif difase ini adalah alat kelamin.

4. Fase Laten (*latency stage*) : 6 – pubertas. Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan.
5. Fase Genital (*genital stage*): fase ini terjadi sejak individu memasuki pubertas selanjutnya, pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi.

Seksualitas erat kaitannya dengan fase perkembangan diri. Keberhasilan fase perkembangan diri menentukan pemahaman mengenai seksualitas tubuh seseorang. Seksualitas adalah aspek-aspek terhadap kehidupan manusia terkait faktor biologis, sosial, politik dan budaya, terkait dengan seks dan aktivitas seksual yang memengaruhi individu dalam bermasyarakat. Sedangkan seksual adalah aktivitas seks yang juga melibatkan organ tubuh lain baik fisik maupun nonfisik.

Dalam Teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud meyakini energi psikoseksual atau *libido* digambarkan sebagai kekuatan pendorong dibelakang perilaku (Saputra, 2019: 1). Di lima tahap perkembangan psikoseksual yaitu ; *oral*, *anal*, *falik*, *laten* , dan *genital*. Fantasi seksual merupakan bagian dari tahap fase *genital*, pada perkembangan seksual yang terjadi di masa pubertas hingga masa dewasa awal. Tahap ini ditandai dengan munculnya minat seksual dan dorongan untuk memenuhi hasrat yang lebih kuat.

Fantasi seksual merupakan aktivitas kognitif seseorang yang berhubungan dengan kegiatan seksualnya. Fantasi merupakan proses

berimajinasi seseorang, dalam hal ini seorang remaja yang baru saja memiliki pacar bisa saja membayangkan fantasi seksualnya dengan pacarnya, fantasi ini akan mendorong seseorang untuk mewujudkan gairah seksualnya dengan melakukan sentuhan dengan tubuh oranglain, ataupun melakukan masturbasi untuk mencapai titik gairahnya. Fantasi seksual merupakan bentuk ekspresi setiap orang dalam mengembangkan daya imajinasinya dan tidak dapat dicegah oleh siapapun.

2.2.5 Pelecehan Seksual

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan dan atau menyerang tubuh dan atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan atau gender (Permen DIKBUDRISTEK PPKS 30/21). Pelecehan seksual merupakan bagian dari tindakan kekerasan seksual yang didalamnya memiliki ketimpangan relasi kuasa atau gender. Pelecehan seksual merupakan bagian dari tindak kekerasan seksual, siapapun dapat mengalami pelecehan seksual, pelecehan seksual tidak memandang gender sebagai klasifikasi korbannya.

2.2.5.1 Faktor Terjadinya Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan

1. Budaya patriarki yang mengakar kuat di Indonesia

Istilah Patriarki digunakan untuk menyebut “kekuasaan laki-laki” khususnya kekuasaan yang didalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasikan melalui berbagai cara. Laki-laki

dianggap memiliki kekuatan lebih dibanding perempuan sehingga muncul stigma yang memandang bahwa perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya (Simanjuntak, 2023: 1)

Patriarki dianggap sebagai tindak penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki kepada perempuan. Perempuan dianggap sebagai properti milik laki-laki, yang harus dapat diatur sedemikian rupa, baik dalam berperilaku maupun berpakaian (Soejati & Susanti, 2020: 211). Dalam budaya patriarki ketidaksetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki menimbulkan banyak kasus kekerasan seksual terjadi, ketidakberdayaan perempuan dianggap sebagai kelanggengan tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki.

2. Adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban

Relasi kuasa merupakan keadaan dimana seseorang memiliki power yang lebih dari orang lain dalam tindak hubungan yang terjalin. Adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban kekerasan seksual membuat korban memiliki ketakutan untuk melapor tindak kekerasan tersebut (Elindawati, 2021: 188).

3. Budaya *victim blaming* yang sering terjadi

Victim blaming atau tindakan menyalahkan korban sering sekali terjadi ketika seseorang yang mengalami tindak kekerasan seksual berusaha untuk berani menyampaikan kejadiannya didepan umum, masyarakat seringkali menyalahkan korban atas kejadian yang

menimpanya. Anggapan seperti perilaku menyalahkan korban karena cara berpakaianya sering kali ditemui didalam kasus kekerasan seksual.

4. Kurangnya edukasi mengenai pemahaman kekerasan seksual

Salah satu bentuk kekerasan seksual seperti menggunakan istilah seksis kepada seseorang yang akan membuat orang tersebut tidak nyaman dan memberi komentar terhadap orang lain dengan istilah seksual yang merendahkan, masih diabaikan dilingkungan sekitar (Alpian, 2022: 75). Masyarakat menganggap bahwa hal seperti itu masih lumrah untuk dilakukan dan tidak tergolong pada tindak kekerasan seksual.

5. Minimnya laporan kekerasan seksual

Kondisi masyarakat yang kurang memahami mengenai kekerasan seksual, ditambah dengan minimnya aturan tentang kekerasan seksual membuat korban tindak kekerasan seksual merasa takut untuk melaporkan apa yang menimpanya. Kurangnya payung hukum terhadap penegasan pelaku kekerasan seksual menjadikan tindakan ini masih merajalela, ditambah dengan dampak sosial yang akan diterima oleh korban dalam lingkungan bermasyarakat semakin membuat korban lebih memilih untuk bungkam dan menyimpannya sendirian.

2.2.5.2 Bentuk Pelecehan Seksual

1. Pelecehan Fisik

Pelecehan fisik merupakan pelecehan yang berinteraksi langsung dengan kondisi fisik seseorang, seperti menyentuh, menyium,

memeluk, menempelkan tubuh, atau sentuhan fisik seseorang tanpa persetujuan orang tersebut.

2. Pelecehan Lisan

Pelecehan lisan merupakan pelecehan yang dilakukan dengan mengeluarkan ucapan atau komentar yang bermuatan seksual kepada orang lain yang akan menimbulkan rasa tidak nyaman pada orang tersebut, misalnya; *catcalling*, guyonan bernuansa sensual.

3. Pelecehan Non-Verbal

Pelecehan non-verbal merupakan pelecehan yang menggunakan isyarat tubuh atau menggunakan *body language* untuk mengutarakan sesuatu, seperti; menatap tubuh seseorang dengan tatapan seksual, menjilat bibir yang mengisyaratkan hasrat seksualnya, ataupun kerlingan mata berulang-ulang yang dimaksud dengan kegenitan.

4. Pelecehan Visual

Pelecehan visual merupakan tindak pelecehan seksual yang belakangan ini ramai disebut dengan KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online), contohnya; memperlihatkan hal yang bersifat pornografi dengan mengirim foto, video kepada orang lain tanpa persetujuannya.

5. Pelecehan Psikologis / emosional

Merupakan tindakan pelecehan seksual dengan cara meminta atau mengajak tindakan secara terus-menerus yang tidak diinginkan oleh

orang tersebut, seperti; ajakan untuk berhubungan badan ataupun berkencan yang tidak diharapkan

2.2.6 Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS)

Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual adalah undang-undang Indonesia mengenai kekerasan seksual, meliputi pencegahan, pemenuhan hak korban, pemulihan korban hingga mengatur tentang penanganan selama proses hukum. Undang-undang ini diusulkan pada tanggal 26 Januari 2016, dengan nama awal Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS atau RUU P-KS). RUU TPKS disahkan menjadi Undang-undang ada tanggal 12 April 2022.

Menurut Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang diatur dalam Pasal (4) ayat (1) menyatakan ada sembilan (9) tindak pidana kekerasan seksual berdasarkan UU TPKS, yaitu :

1. Pelecehan seksual nonfisik
2. Pelecehan seksual fisik
3. Pemaksaan kontrasepsi
4. Pemaksaan sterilisasi
5. Pemaksaan perkawinan
6. Penyiksaan seksual
7. Eksploitasi seksual
8. Perbudakan seksual
9. Kekerasan seksual berbasis elektronik

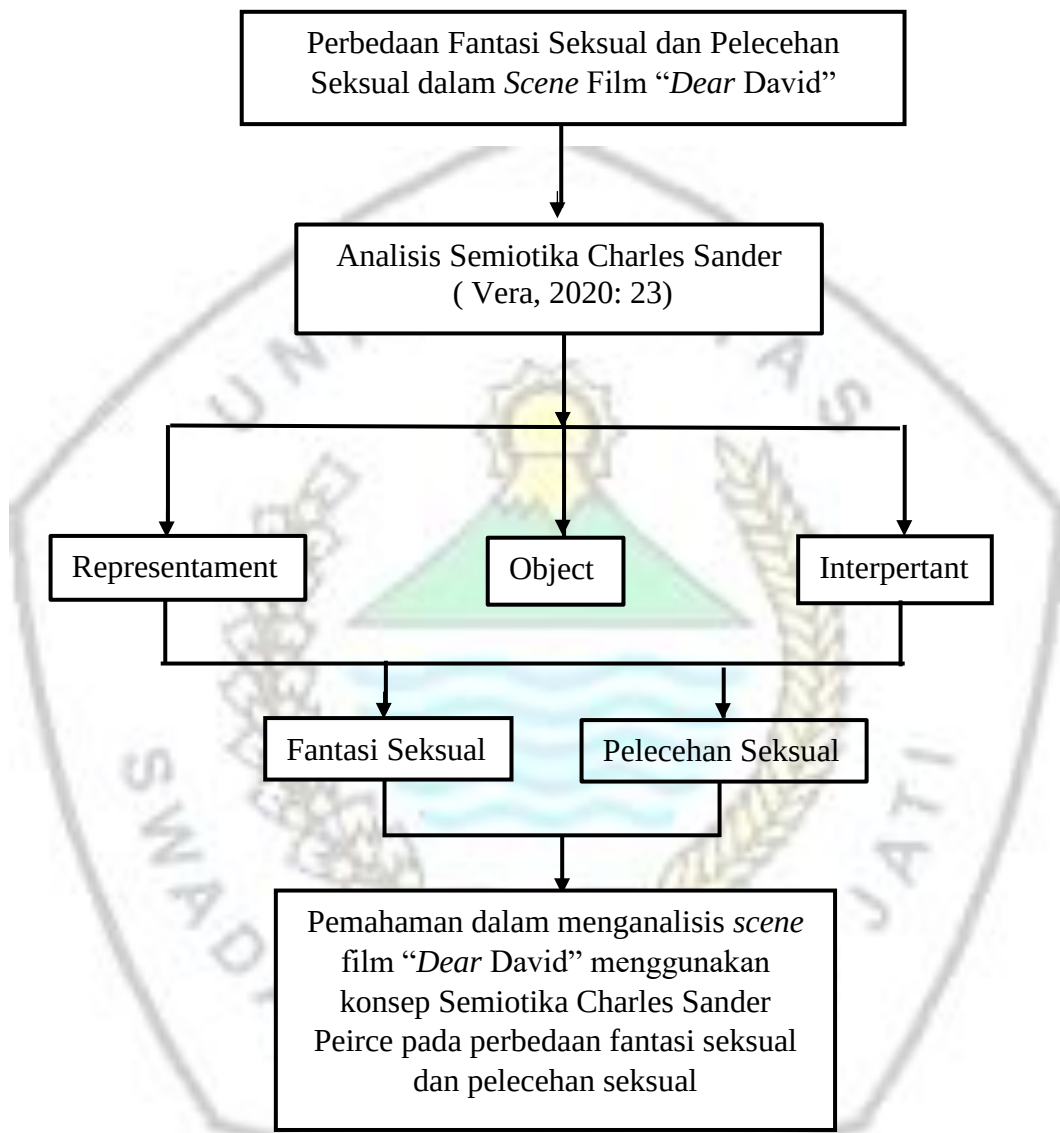
Selain kesembilan jenis tindak pidana kekerasan seksual yang disebut dalam pasal (4) ayat (1), terdapat sepuluh (10) jenis kekerasan seksual lain yang tercantum dalam pasal (4) ayat (2), yaitu :

1. Perkosaan
2. Perbuatan cabul
3. Persetubuhan terhadap anak
4. Perbuatan cabul terhadap anak
5. Eksploitasi seksual terhadap anak
6. Perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak korban
7. Pornografi yang melibatkan anak atau pornografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi
8. Pemaksaan pelacuran
9. Tindak pidana perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual
10. Kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis diatas, maka peneliti membuat kerangka pemikiran dengan tujuan untuk dapat memahami perbedaan dari fantasi seksual dan pelecehan seksual yang ada di dalam *scene* film “*Dear David*” seperti berikut :

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber : Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi, (2020: 23)